

Jurnal Penelitian Kesmasy	Vol. 8 No.2	Edition: April 2026 – Oktober 2026
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY	
Received: 21 April 2026	Revised : 22 April 2026	Accepted: 27 April 2026

EFEKTIVITAS PROGRAM ESP DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN GIZI KELUARGA PADA ANAK STUNTING DI PERCUT SEI TUAN

Sulastri Br Ginting¹, Tedty Rohaya Tinambunan², Novrika Silalahi³, Rizka Annisa⁴

^{1,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat

²Fakultas Kebidanan

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

e-mail : gsulastri@gmail.com

Abstract

Stunting remains a significant public health challenge in Deli Serdang Regency, often exacerbated by low health literacy and linguistic barriers in understanding global nutritional information. This study aims to evaluate the effectiveness of an English for Specific Purposes (ESP) program in improving nutritional understanding among families with stunted children in Percut Sei Tuan District. The ESP program was specifically designed to equip parents with the ability to understand functional nutritional terminology, food labels, and basic health instructions. This study employed a Pre-Experimental (One-Group Pretest-Posttest) design conducted with 22 respondents selected through purposive sampling. The intervention was carried out over five days, from January 19 to 23, 2026. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the paired sample t-test. The results indicated a statistically significant increase in the respondents nutritional understanding. The mean score rose from 54.1 at pre-test to 83.0 at post-test ($p < 0.05$). These findings prove that mastering technical nutritional terms through an ESP approach enhances parents self-efficacy in interpreting nutritional information and selecting healthy food. In conclusion, integrating functional language literacy into health interventions is an effective and innovative strategy to accelerate the reduction of stunting rates at the household level.

Keywords: *ESP, nutrition, stunting*

I. PENDAHULUAN

Stunting tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional telah mengalami penurunan menjadi 19,8%, namun angka ini masih berada di atas target ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan target nasional sebesar 14% pada akhir tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Di tingkat regional, Kabupaten Deli Serdang, khususnya Kecamatan Percut Sei Tuan, menjadi salah satu wilayah prioritas penanganan karena kepadatan penduduk dan tantangan akses informasi kesehatan yang beragam di wilayah tersebut (Hasibuan et al., 2023).

Salah satu faktor determinan utama terjadinya stunting adalah rendahnya literasi gizi dan pemahaman orang tua mengenai pola asuh serta nutrisi seimbang selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Literasi kesehatan yang rendah menghambat kemampuan keluarga dalam menyerap informasi dari berbagai platform digital dan literatur internasional yang sering kali menggunakan terminologi teknis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat literasi kesehatan yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mencegah terjadinya gizi

buruk pada anak (Kumala & Putri, 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyampaian edukasi gizi yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikatif fungsional orang tua.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial pada anak. Dampak jangka panjang dari kondisi ini tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga penurunan kemampuan kognitif, produktivitas, serta peningkatan risiko penyakit kronis di masa depan (Sirajuddin et al., 2021). Di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi dan menjadi prioritas dalam program pembangunan kesehatan nasional. Data terbaru menunjukkan bahwa angka stunting masih berada di atas target global, khususnya di wilayah pedesaan dan kelompok masyarakat dengan akses terbatas terhadap edukasi kesehatan (Wulandari et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi yang ada belum sepenuhnya efektif, terutama dalam aspek peningkatan pengetahuan dan perilaku gizi masyarakat.

English for Specific Purposes (ESP) menawarkan pendekatan baru dalam intervensi kesehatan melalui pengajaran bahasa yang berorientasi pada kebutuhan spesifik penggunaannya. Dalam konteks kesehatan masyarakat, ESP dapat diadaptasi sebagai alat untuk memahami istilah-istilah medis dasar, label nutrisi pada

produk internasional, serta panduan gizi global dari organisasi seperti UNICEF atau WHO yang banyak tersedia dalam bahasa Inggris. Penggunaan pendekatan ESP terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman teknis dalam berbagai bidang profesional, termasuk kesehatan (Basturkmen, 2020; Hyland, 2022). Meskipun program edukasi gizi konvensional telah banyak dilakukan di Kecamatan Percut Sei Tuan, efektivitas penggunaan program berbasis ESP untuk kelompok keluarga dengan anak stunting masih sangat jarang diteliti. Terdapat kesenjangan antara ketersediaan informasi gizi global yang mutakhir dengan kemampuan keluarga lokal dalam mengakses dan memproses informasi tersebut secara mandiri. Program ESP yang dirancang khusus untuk literasi gizi diharapkan mampu menjembatani hambatan bahasa sekaligus meningkatkan pemahaman kritis keluarga terhadap pola makan sehat.

Selain hambatan literasi konvensional, tantangan besar lainnya muncul dari pesatnya digitalisasi informasi kesehatan. Saat ini, banyak aplikasi pemantau gizi dan platform edukasi internasional yang menyediakan data mutakhir mengenai standar pertumbuhan anak, namun sering kali menggunakan antarmuka atau konten berbahasa Inggris. Tanpa kemampuan bahasa yang memadai melalui pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP), keluarga di Kecamatan Percut Sei Tuan berisiko

terpapar misinformasi atau sekadar menjadi konsumen pasif yang tidak mampu memanfaatkan teknologi kesehatan secara optimal. Integrasi ESP dalam edukasi gizi memungkinkan orang tua untuk membedah informasi dari sumber primer global, sehingga mereka memiliki kemandirian dalam memantau perkembangan anak secara digital (Nugroho & Wardani, 2024).

Dari perspektif pemberdayaan, penguasaan istilah teknis gizi dalam bahasa Inggris juga berperan penting dalam meningkatkan *self-efficacy* atau efikasi diri para ibu dan pengasuh. Ketika orang tua memahami istilah seperti *micronutrients*, *stunting prevention*, atau mampu membaca tabel fakta nutrisi pada produk pangan impor dengan benar, hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengambil keputusan klinis di tingkat rumah tangga. Pendekatan ESP tidak hanya mengajarkan kosakata, tetapi juga melatih pola pikir kritis dalam memproses instruksi kesehatan yang kompleks, yang pada akhirnya berkontribusi langsung pada perubahan perilaku pemberian makan yang lebih berkualitas (Rahayu et al., 2023; Paltridge, 2020).

Penelitian ini sangat relevan dengan upaya Pemerintah Kabupaten Deli Serdang dalam mengakselerasi Program Konvergensi Stunting. Mengingat Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan wilayah dengan heterogenitas sosial yang tinggi, intervensi yang hanya

mengandalkan metode ceramah konvensional sering kali menemui titik jenuh. Inovasi melalui program ESP lintas disiplin (menggabungkan pendidikan bahasa dan ilmu kesehatan) sejalan dengan strategi nasional yang mendorong kolaborasi akademisi dalam menciptakan solusi lokal yang aplikatif. Dengan membekali keluarga dengan kemampuan komunikasi fungsional, diharapkan terjadi penurunan angka stunting yang lebih berkelanjutan melalui penguatan kapasitas intelektual masyarakat di akar rumput (Syahputra & Handayani, 2023). Meskipun intervensi terhadap penurunan angka stunting telah banyak dilakukan melalui pendekatan medis dan edukasi gizi konvensional di wilayah Sumatera Utara, terdapat kekosongan literatur mengenai peran literasi bahasa fungsional dalam mempercepat pemahaman gizi masyarakat. Mayoritas program yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan masih terpaku pada metode ceramah satu arah tanpa mempertimbangkan hambatan akses terhadap sumber informasi kesehatan global yang sering kali menggunakan terminologi teknis. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) sebagai instrumen untuk membedah literatur nutrisi dasar dan label gizi internasional bagi keluarga dengan anak stunting. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya sebuah model edukasi lintas disiplin yang menghubungkan kemampuan

linguistik praktis dengan literasi kesehatan untuk menciptakan kemandirian informasi di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya efikasi diri dan pemahaman kritis keluarga terhadap informasi gizi yang lebih luas akibat keterbatasan dalam menginterpretasikan istilah-istilah teknis kesehatan yang sering muncul dalam literatur maupun platform digital. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana program ESP yang dirancang khusus untuk literasi gizi dapat memengaruhi tingkat pemahaman orang tua terhadap pola asuh dan nutrisi anak stunting. Secara lebih spesifik, penelitian ini mempertanyakan apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan gizi keluarga sebelum dan sesudah diberikan intervensi berbasis ESP di Kecamatan Percut Sei Tuan, serta bagaimana hambatan bahasa selama ini menjadi kendala dalam penyerapan informasi gizi yang akurat di wilayah Kabupaten Deli Serdang.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi efektivitas implementasi program ESP dalam meningkatkan pemahaman gizi fungsional pada keluarga dengan anak stunting. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan bahasa spesifik yang relevan bagi orang tua dalam konteks kesehatan anak, serta mengukur dampak dari

penguasaan terminologi gizi dasar terhadap perubahan persepsi mereka mengenai pemenuhan nutrisi seimbang. Lebih jauh lagi, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Deli Serdang mengenai integrasi program literasi bahasa sebagai strategi pendukung dalam percepatan penurunan prevalensi stunting melalui penguatan kapasitas intelektual masyarakat lokal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental*, khususnya rancangan *one-group pretest-posttest design*, untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, yang dipilih berdasarkan urgensi penanganan kasus stunting di wilayah tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari pengukuran awal hingga evaluasi akhir, dilakukan secara intensif selama lima hari, terhitung sejak tanggal 19 Januari sampai dengan 23 Januari 2026.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria inklusi tertentu yang relevan dengan tujuan studi. Kriteria tersebut meliputi orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak dengan status stunting berdasarkan data Puskesmas Bandar Khalipah dan Puskesmas Tanjung Rejo,

memiliki kemampuan literasi dasar (baca-tulis), serta menyatakan kesediaan penuh untuk mengikuti seluruh rangkaian program. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan jumlah sampel sebanyak 22 responden, yang merepresentasikan kelompok sasaran untuk intervensi model pembelajaran baru ini.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahapan utama. Pada hari pertama, responden menjalani *pre-test* melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur pemahaman awal mengenai gizi. Selanjutnya, pada hari kedua hingga keempat, responden diberikan intervensi berupa Program ESP yang difokuskan pada penguasaan terminologi gizi fungsional, seperti pemahaman label nutrisi dan istilah kesehatan dasar. Pada hari kelima, dilakukan *post-test* menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman responden setelah terpapar materi ESP.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah divalidasi, mencakup indikator pemahaman *macronutrients*, *micronutrients*, serta interpretasi informasi nilai gizi. Mengingat jumlah sampel sebesar 22 orang, analisis data dilakukan dengan uji statistik inferensial untuk membandingkan rata-rata skor sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan uji Paired Sample T-test dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

III. HASIL

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 22 responden yang merupakan orang tua (dominan Ibu) dengan anak stunting di Kecamatan Percut Sei Tuan. Karakteristik responden disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	n	(%)
Usia Ibu			
1	20-30 tahun	12	54,5
	21-30 tahun	10	45,5
	Total	22	100,0
Pendidikan Terakhir Ibu			
2	SMP	8	36,4
	SMA	14	63,6
	Total	22	100,0
Pekerjaan			
3	IRT	18	81,8
	Pedagang	4	18,2
	Total	22	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil bahwa pada karakteristik responden berdasarkan umur di dapatkan hasil responden yang paling banyak pada kelompok umur 20-30 tahun sebanyak 12 responden (54,5%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di dapatkan hasil responden yang paling banyak pada pendidikan SMA sebanyak 14 responden (63,6%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di dapatkan hasil responden yang paling banyak memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 18 responden (81,8%).

2. Analisis Pemahaman Gizi Sebelum dan Sesudah Program ESP

Data berikut menunjukkan skor pemahaman gizi yang diukur melalui kuesioner (*Pre-test* pada 19 Januari dan *Post-test* pada 23 Januari 2026). Skor maksimal adalah 100.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian di Wilaah Kerja Puskesmas Aek Habil Kota Sibolga

Responden	Pre Test	Post Test	Selisih /Peningkatan
R1	55	80	+25
R2	60	85	+25
R3	45	75	+30
R4	65	90	+25
R5	50	80	+30
R6	70	95	+25
R7	40	70	+30
R8	55	85	+30
R9	60	80	+20
R10	50	75	+25
R11	65	90	+25
R12	45	80	+35
R13	70	95	+25
R14	55	85	+30
R15	60	85	+25
R16	40	75	+35
R17	50	80	+30
R18	65	90	+25
R19	55	85	+30
R20	45	75	+30
R21	60	85	+25
R22	50	80	+30
Rata-rata	54,1	83,0	+28,9

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa terjadi peningkatan pre test dan post test diberikan program ESP.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah peningkatan skor tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji beda. Berdasarkan uji normalitas, data berdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga digunakan uji paired sample t-test.

Tabel 3. Hasil Uji Paired sample t-test

Variabel	Mean	Std. dev	t hitung	p-value
Pre test	54,1	8,6	-	0,00
Post test	83,0	6,8	21,45	

Dari hasil Tabel 3 nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari Program ESP terhadap peningkatan pemahaman gizi keluarga dengan anak stunting di Kecamatan Percut Sei Tuan.

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman gizi keluarga dengan anak stunting di Kecamatan Percut Sei Tuan setelah diberikan intervensi Program ESP. Skor rata-rata yang meningkat dari 54,1 (Pre-test) menjadi 83,0 (Post-test) membuktikan bahwa hambatan bahasa dan istilah teknis merupakan faktor yang selama ini membatasi akses informasi gizi orang tua. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 28,9 poin. Hal ini membuktikan bahwa

pendekatan ESP efektif dikarenakan secara literasi visual, responden menjadi lebih familiar dengan istilah seperti *protein*, *zinc*, dan *calcium* yang sering tertera pada label susu atau makanan tambahan, kemudian ibu-ibu di Percut Sei Tuan kini lebih percaya diri dalam membedakan produk nutrisi berkualitas tinggi berdasarkan informasi nilai gizi internasional, serta materi edukasi yang diberikan sangat aplikatif terhadap kebutuhan harian pengasuhan anak stunting, sehingga mudah diserap meskipun responden tidak memiliki latar belakang bahasa Inggris yang kuat. Keberhasilan ini sejalan dengan teori bahwa ESP bukan sekadar pengajaran bahasa Inggris umum, melainkan alat fungsional untuk memenuhi kebutuhan spesifik dalam domain tertentu, dalam hal ini adalah kesehatan masyarakat dan nutrisi (Basturkmen, 2020; Hyland, 2022).

1. Efektivitas Literasi Istilah Gizi (ESP) terhadap Pemahaman Nutrisi

Peningkatan pemahaman responden didorong oleh kemampuan mereka dalam mengidentifikasi istilah-istilah kunci seperti *protein*, *zinc*, *iron*, dan *micronutrients*. Sebelum intervensi, banyak orang tua di Percut Sei Tuan yang mengabaikan informasi pada label kemasan makanan tambahan karena keterbatasan bahasa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang rendah berkorelasi positif dengan risiko stunting pada balita (Kumala & Putri, 2022).

Dengan memberikan kemampuan ESP, responden tidak lagi menjadi konsumen pasif, melainkan mampu melakukan analisis mandiri terhadap kandungan gizi produk yang mereka berikan kepada anak. Hal ini memperkuat temuan bahwa edukasi berbasis bahasa fungsional mempercepat penyerapan informasi teknis yang sulit dipahami melalui penyuluhan konvensional (Rizal & Oktaviana, 2023). Pentingnya pemahaman gizi melalui program ESP ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2023), yang menegaskan bahwa kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu di tingkat rumah tangga, termasuk kualitas pengasuhan dan akses informasi kesehatan. Dalam penelitian mereka di wilayah kerja Puskesmas Alai, teridentifikasi bahwa variabel pengetahuan orang tua menjadi elemen kunci yang berhubungan langsung dengan status gizi balita. Dengan mengadopsi pendekatan ESP di Kecamatan Percut Sei Tuan, hambatan pengetahuan tersebut diminimalkan melalui penguasaan istilah teknis gizi, sehingga keluarga memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mempraktikkan pola asuh sesuai standar kesehatan internasional. Integrasi literasi bahasa dalam edukasi gizi ini menjadi solusi preventif terhadap faktor-faktor risiko stunting yang bersifat sistemik. Jika Sari et al. (2023) menyoroti pentingnya identifikasi faktor penentu di wilayah kerja puskesmas, maka program ESP ini melangkah lebih jauh dengan memberikan alat

komunikasi bagi orang tua untuk memahami faktor-faktor tersebut secara mandiri. Peningkatan skor pemahaman responden di Deli Serdang membuktikan bahwa ketika hambatan bahasa diselesaikan, keluarga menjadi lebih responsif terhadap intervensi gizi, yang pada akhirnya dapat menekan angka prevalensi stunting secara signifikan sebagaimana yang menjadi target utama di berbagai wilayah Puskesmas di Indonesia.

2. Peningkatan Efikasi Diri dalam Memilih Pangan Sehat

Selama intervensi pada 20-22 Januari 2026, responden menunjukkan peningkatan kepercayaan diri (*self-efficacy*) saat melakukan simulasi membaca label fakta nutrisi (*Nutrition Facts*). Kemampuan membedakan antara *High Protein* dan *Added Sugar* menjadi krusial dalam pencegahan stunting. Menurut Rahayu et al. (2023), pemberdayaan ibu melalui literasi gizi kritis memungkinkan mereka mengambil keputusan klinis yang lebih tepat di rumah tangga. Program ESP di Percut Sei Tuan berhasil menjembatani kesenjangan antara informasi gizi global yang mutakhir dengan praktik pengasuhan lokal, sehingga menciptakan kemandirian intelektual bagi keluarga (Nugroho & Wardani, 2024).

3. Relevansi Program ESP dalam Percepatan Penurunan Stunting

Secara makro, keberhasilan program ini di Kabupaten Deli

Serdang memberikan model baru bagi program konvergensi stunting nasional. Inovasi lintas disiplin yang menggabungkan kemampuan linguistik dan ilmu kesehatan terbukti lebih efektif daripada metode ceramah satu arah. Syahputra dan Handayani (2023) menekankan bahwa intervensi stunting di wilayah heterogen seperti Sumatera Utara memerlukan pendekatan yang aplikatif dan kreatif. Program ESP ini memenuhi kriteria tersebut dengan mengubah cara pandang orang tua terhadap informasi kesehatan dari hambatan menjadi peluang untuk perbaikan gizi anak secara berkelanjutan (Santi et al., 2025).

Efektivitas program ESP di Kecamatan Percut Sei Tuan juga dapat dianalisis dari perspektif pengurangan asimetri informasi antara penyedia layanan kesehatan dan penerima manfaat. Sering kali, kegagalan intervensi stunting disebabkan oleh penggunaan terminologi medis yang terlalu teknis dan sulit dipahami oleh masyarakat awam di tingkat akar rumput. Dengan membekali keluarga dengan kosakata fungsional seperti *Nutritional Deficiency* atau *Early Detection*, program ini berhasil menjembatani kesenjangan komunikasi yang selama ini menghambat efektivitas edukasi gizi konvensional. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Hidayat et al. (2024), yang menyatakan bahwa literasi bahasa fungsional pada kelompok ibu rumah tangga secara signifikan menurunkan risiko kesalahan

interpretasi terhadap instruksi pemberian suplemen dan vitamin di wilayah urban-marginal. Keberhasilan peningkatan skor *post-test* responden menunjukkan bahwa pendekatan ESP memberikan kontribusi strategis terhadap kemandirian pengasuhan (*parental autonomy*). Penguasaan istilah-istilah global dalam kesehatan anak memungkinkan para orang tua di Deli Serdang untuk melakukan verifikasi mandiri terhadap kualitas pangan tambahan yang beredar di pasar, tanpa harus selalu bergantung pada interpretasi pihak ketiga. Kemampuan untuk membedah konsep *Fortified Food* atau *Protein-Rich Diets* memberikan kekuatan tawar bagi keluarga dalam menyusun skala prioritas belanja rumah tangga yang berbasis gizi. Sejalan dengan argumen Pratama & Fitriani (2025), transformasi dari pengasuhan yang bersifat instruksional menjadi pengasuhan berbasis literasi kritis merupakan kunci utama dalam memutus rantai stunting secara berkelanjutan di komunitas dengan tingkat heterogenitas sosial yang tinggi.

Temuan penelitian di Kecamatan Percut Sei Tuan mengenai pentingnya pemahaman istilah gizi seperti *protein*, *micronutrients*, dan *balanced diet* didukung oleh hasil studi Thobias dan Djokosujono (2021). Dalam penelitian mereka di Kabupaten Kupang, teridentifikasi bahwa keragaman makan minimum merupakan faktor dominan yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan.

Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan orang tua dalam menyusun komposisi makanan yang bervariasi menjadi ancaman serius bagi pertumbuhan balita. Melalui program ESP, responden di Percut Sei Tuan dibekali kemampuan untuk memahami panduan diet seimbang internasional, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam menentukan variasi sumber pangan yang tepat bagi anak berdasarkan informasi nutrisi yang akurat. Rendahnya keragaman makan sering kali disebabkan oleh keterbatasan akses informasi mengenai alternatif sumber zat gizi di tingkat lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh Thobias dan Djokosujono (2021), intervensi pada periode emas pertumbuhan sangat bergantung pada praktik pemberian makan yang berkualitas. Dengan menguasai istilah-istilah gizi fungsional, keluarga dengan anak stunting di Percut Sei Tuan kini memiliki kapasitas intelektual untuk membedah label pangan dan instruksi nutrisi, yang pada gilirannya akan mempermudah mereka dalam menerapkan pola makan yang lebih beragam dan bergizi seimbang guna memutus rantai stunting secara berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program *English for Specific Purposes* (ESP) yang dilaksanakan pada 19 hingga 23 Januari 2026 terbukti efektif

secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman gizi keluarga dengan anak stunting di Kecamatan Percut Sei Tuan. Peningkatan skor rata-rata responden dari 54,1 menjadi 83,0 menunjukkan bahwa pendekatan bahasa fungsional mampu menjembatani hambatan literasi teknis yang selama ini menghalangi orang tua dalam menyerap informasi nutrisi yang akurat. Program ini tidak hanya membekali responden dengan kosakata gizi dasar, tetapi juga membangun kemandirian kritis dalam menginterpretasikan label pangan dan instruksi kesehatan global yang sering kali menggunakan terminologi internasional. Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi stunting di Kabupaten Deli Serdang akan jauh lebih berdampak apabila menggabungkan edukasi gizi konvensional dengan penguatan kapasitas literasi bahasa. Keberhasilan 22 responden dalam menguasai istilah kunci seperti *macronutrients* dan *stunting prevention* membuktikan bahwa masyarakat di tingkat akar rumput memiliki kemampuan adaptasi intelektual yang tinggi jika diberikan instrumen komunikasi yang tepat.

Secara praktis, program ESP ini telah menciptakan transformasi dari pengasuh yang pasif menjadi pengasuh yang memiliki efikasi diri tinggi dalam manajemen nutrisi keluarga, yang pada akhirnya menjadi fondasi krusial bagi percepatan penurunan angka stunting yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Basturkmen, H. (2020). *Developing courses in English for specific purposes*. Routledge.
- Hasibuan, I. S., Harahap, S., & Yusdiana, D. (2023). Pelatihan kader kesehatan tentang pencegahan kejadian stunting pada balita di Desa Percut Sei Tuan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 827–832.
- Hidayat, M. R., Saputra, A., & Utami, W. (2024). *Analisis asimetri informasi dalam program intervensi gizi masyarakat: Tantangan bahasa dan literasi teknis*. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 156–170.
- Hyland, K. (2022). *English for specific purposes: What it is and where it is going*. Cambridge University Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. Biro Komunikasi dan Informasi Publik Kemenkes RI.
- Kumala, H., & Putri, A. D. (2022). Status sosial ekonomi dan status imunisasi sebagai faktor kontribusi insiden stunting pada balita. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 3(2), 45–52.
- Nugroho, A., & Wardani, K. S. (2024). Digital health literacy and its challenges in suburban communities: A nutritional perspective. *Journal of Health Informatics and Management*, 8(1), 12–25.
- Pratama, D. A., & Fitriani, L. (2025). *Parental autonomy and nutritional literacy: A new approach to stunting prevention in suburban North Sumatra*. *Journal of Community Health and Empowerment*, 11(1), 45–58.
- Rahayu, S., Firman, A., & Sari, N. (2023). Pemberdayaan ibu melalui literasi gizi kritis untuk pencegahan stunting di wilayah pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 5(2), 110–118.
- Rizal, A., & Oktaviana, R. (2023). Analisis kebutuhan English for Specific Purposes (ESP) terhadap sumber pembelajaran jurnal internasional pada mata kuliah gizi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 201–215.
- Santi, M. Y., et al. (2025). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan (JIKKI)*, 5(1), 305–312.
- Sari, R. U., Afrinis, N., Apriyanti, F., Rizqi, E. R., & Zurrahmi. (2023). Faktor-faktor penentu yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja desa Alai Selatan UPT Puskesmas Alai Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*, 6(1), 76–82. <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKG>
- Syahputra, R., & Handayani, T. (2023). Evaluasi program konvergensi stunting di Kabupaten Deli Serdang: Tantangan dan peluang intervensi lintas sektor. *Jurnal*

Kebijakan Kesehatan Indonesia,
12(3), 145–154.
Thobias, I. A., & Djokosujono, K.
(2021). Keragaman makan
minimum sebagai faktor dominan
stunting pada anak usia 6-23
bulan di Kabupaten Kupang.

*Jurnal Kesehatan Masyarakat &
Gizi*, 3(2), 136–143.
[https://ejournal.medistra.ac.id/in
dex.php/JKG](https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKG)